

# STRATEGI KEBUDAYAAN NOVEL-NOVEL INDONESIA

Oleh Aprinus Salam

## Abstract

*Indonesian novels have not fully succeeded to construct of culture, which is conducive for creating alternative world. A world enables to be model and the source of inspiration for the future civilization of Indonesia. In one part that was because, Indonesian novels are too close with reality and in another part because part there is pretension to make criticism as ideology. Indeed, there are novels able to make distance from reality while doing criticism toward the Indonesian's socio-cultural life. Nevertheless, over-inclination to a certain ideology creates novels entrapped in a monopoly of certainty while driving in the uncertain future. That thing makes novels not strategic to create a cultural strategy.*

### 1. Pengantar

Sebuah novel tidak lahir begitu saja. Novel merupakan hasil pergulatan seorang penulis berhadapan dengan realitas sosial. Pada ranah teoretis tertentu sebuah novel merupakan respons dan sekaligus merepresentasikan sebuah model kehidupan, yang biasa disebut sebagai *secondary modelling system* (Lotman, 1977). Pertanyaannya, bagaimana model kehidupan tersebut dihadirkan, untuk tujuan apa, dengan “rencana” apa, dan seberapa jauh implikasinya terhadap masyarakat. Pertanyaan tersebut sedikit banyak merupakan pertanyaan bagaimana strategi kebudayaan novel-novel Indonesia selama ini. Seperti diketahui, dalam pengertian van Peursen (1985), strategi kebudayaan adalah bagaimana kehidupan berbudaya direncanakan atau disiasati (Bdk. Kleden, 1987). Apakah novel Indonesia memberikan strategi yang kondusif bagi perkembangan kebudayaan (Indonesia)?

Senyampang dalam persoalan di atas, pertanyaan pokok tulisan ini adalah seberapa jauh novel Indonesia berimplikasi luas terhadap pembangunan karakter budaya manusia Indonesia, bagaimana pembangunan karakter direncanakan. Asumsi teoretisnya adalah bahwa pembangunan karakter merupakan bagian utama dalam bangunan berbangsa, bangunan bermasyarakat dan bernegara. Padahal, masyarakat merupakan unsur utama bernegara. Tulisan ini hanya membandingkan tiga periode penting, yakni novel periode pada zaman Kolonial, zaman Orde Baru, dan zaman Reformasi.

### 2. Zaman Kolonial: Komposisi-komposisi Artifisial

Kita merunutnya, secara sekilas, dari novel-novel zaman kolonial (Balai Pustaka). Setiap zaman mengandung persoalan tersendiri. Pada tahun 1910-an hingga tahun 1940-an awal, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai masalah dan sekaligus harapan. Pada periode-periode tersebut mulai muncul kesadaran untuk berbahasa, berbangsa, bahkan bernegara Indonesia. Dalam bangkitnya

kesadaran tersebut, salah satu masalah yang paling serius adalah masalah orientasi kebudayaan, mau dibawa ke mana kelak kebudayaan Indonesia, berorientasi ke budaya sendiri atau mengikuti jejak-jejak kebudayaan yang berkembang di Barat (utamanya Eropa). Perdebatan tersebut tidak saja bergerak di tingkat wacana, tetapi sejumlah tokoh melakukan praksis-praksis yang berbeda, sesuai dengan pilihan terhadap masa depan kebudayaan Indonesia.<sup>1</sup>

Tidak ada kata putus tentang pilihan terhadap orientasi budaya tersebut. Implikasi dari perdebatan tersebut adalah persaingan tanpa henti antarpraksis-praksis budaya sehingga menimbulkan berbagai gejolak yang tidak menentu. Sebagai akibatnya, kebudayaan Indonesia berdiri di antara dua orientasi yang serba tanggung, “tidak Barat, tidak Timur”. Dalam bahasa yang lebih netral “dalam proses yang belum sudah.” Hal yang menakutkan, yang terjadi adalah komposisi-komposisi artifisial di antara dua karakter budaya tersebut. Tampaknya, hal itulah yang terjadi di Indonesia.

Novel Indonesia pada masa itu juga berdiri di antara dua pilihan tersebut. Sebagai contoh terkenal adalah novel *Siti Nurbaya*. Banyak cerita-cerita kecil dalam *Siti Nurbaya* yang menarik. Akan tetapi, yang muncul ke permukaan, dan hingga hari ini masih dipakai oleh masyarakat adalah wacana tentang upaya penyetaraan kedudukan perempuan berhadapan dengan laki-laki, wacana resistensi anak muda yang progresif berhadapan dengan golongan tua yang *status quo*, perlawanan yang ambivalen terhadap pemerintah Kolonial, dan ikon dari pilihan tematik tersebut adalah terjadinya simbiosis artifisial antara budaya Barat dan Timur, seperti yang diperlihatkan oleh perilaku atau, secara teknis, cara berpakaian Nurbaya dan Syamsulbahri (Rusli, 1999/1922: 9).

Artinya, strategi kebudayaan yang diambil oleh novel *Siti Nurbaya* adalah pilihan-pilihan kompromi dan resistensi yang tidak memiliki konsep yang cukup jelas, tetapi cukup menggairahkan, terhadap masa depan kebudayaan Indonesia yang tidak atau belum diketahui ke mana arah kebudayaan itu akan berjalan. Pilihan-pilihan terhadap pembangunan karakter juga tidak diperlihatkan secara bersih sehingga novel tersebut tidak mampu memberikan pilihan terhadap model “kepahlawanan” yang bermental baja, kesetiaan pada negara, kesetiaan pada hati nurani, dan keberanian yang tidak sia-sia. Itulah sebabnya, novel ini, pada akhirnya, tidak mampu memberikan figur yang dapat dijadikan tauladan bagi generasi berikutnya.

Terlepas dari itu, *Siti Nurbaya* memang berimplikasi luas. Wacana resistensi terhadap konstruksi dunia patriarki hingga kini menjadi idiom atau jargon

---

<sup>1</sup>Perdebatan tersebut antara lain melibatkan Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Soetomo, Tjindarbumi, Adinegoro, Poerbatjaraka, dan Ki Hajar Dewantara. Polemik itu terbagi ke dalam dua wacana. Pertama pemilihan orientasi kebudayaan yang cenderung memilih Barat sebagai model pengembangan kebudayaan. Di lain pihak, kedua, adalah mereka yang cenderung memilih kembali ke “kebudayaan sendiri” sebagai basis model pengembangan kebudayaan Indonesia. Pembahasan tentang polemik tersebut lihat Koentjaraningrat, 1982; Achdiyat K. Mihardja (ed.), 1986.

yang selalu didengungkan jika wanita diperlakukan secara tradisional oleh masyarakat, atau oleh orang tua, atau bahkan oleh teman. “Emangnya ini zaman Siti Nurbaya”, begitulah idiom perlawanan terhadap konstruksi patriaki itu muncul, dalam berbagai kesempatan, dalam berbagai konteks dan wacana yang berbeda. Namun, idiom resistensi tersebut, dalam praktiknya, lepas dari karakter masyarakat penggunaannya. Idiom tersebut lebih sebagai senjata “cuma-cuma” pemakainya, atau bahkan sebagai bahan seloroh, karena, sekali lagi, *Siti Nurbaya* tidak memberikan model yang percaya dan meyakinkan terhadap masa depan yang membahagiakan, masa depan yang egaliter dan demokratis, masa depan yang nyaman dan menentramkan.

Hal yang lebih kurang sama terdapat dalam novel *Salah Asuhan*. Karakter Hanafi tidak dapat dijadikan model figur yang perlu ditauladani. Ia tergila-gila dengan budaya Barat secara membabi buta dan meremehkan budaya sendiri. Walaupun di akhir hayatnya Hanafi mengalami pertobatan, ia merupakan contoh gagal dari bangunan karakter yang diidamkan. Memang, kita bisa berpikir sebaliknya bahwa, kalau demikian halnya, Hanafi tidak perlu dijadikan teladan, dan perlu membangun teladan karakter yang sebaliknya. *Salah Asuhan* hanya memberikan contoh terhadap terjadinya salah asuh budaya sehingga nasib orang bisa berakibat runyam. Akan tetapi, model siapakah yang layak dijadikan tauladan?

Novel *Layar Berkembang* maju selangkah dengan memberikan batas-batas yang cukup tegas terhadap pilihan karakter, khususnya wanita, wanita seperti apa selayaknya untuk masa depan Indonesia. Pilihan terhadap Tuti yang berpikiran progresif, mengisi waktunya dengan kesibukan berorganisasi, berpikir ke depan, dan cerdas, adalah satu model yang didambakan. Harapan dari novel ini adalah agar wacana tentang wanita yang moderat dapat disosialisasikan terus menerus sehingga model Siti Nurbaya, segera dapat ditinggalkan atau dilupakan. Masalahnya adalah bukan berarti Tuti lantas layak dijadikan model. Karakternya dan jalan hidupnya dianggap kering dan dingin. Ia tampil *bak* wanita super dan dalam beberapa hal kurang realistis.

Pada masanya, novel-novel tersebut merupakan novel-novel kontemporer yang membicarakan kondisi masyarakat pada waktu itu. Novel-novel tersebut tidak berpretensi untuk mengklarifikasi sejarah kebudayaan, bahkan tidak ada upaya untuk menciptakan kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Pada sisi-sisi tertentu bahkan dapat dilihat sebagai sinisme sekaligus keputusasaan. Akan tetapi, yang paling parah adalah kegagalan menciptakan model yang strategis dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia di masa depan. Memang, pada waktu itu, novel-novel yang menjadi kanon adalah novel berdasarkan seleksi lembaga yang dikelola oleh pemerintah kolonial sehingga, pada tingkat tematik, fakta cerita, dan sarana penceritaan, novel berstrategi untuk mengamankan cerita agar dapat terbit secara “legal”. Sebagai resikonya, novel yang bernilai strategis, dalam rangka strategi kebudayaan ke depan, tidak muncul. Sebuah novel akan digunting oleh lembaga binaan pemerintahan Kolonial. Sebagai contoh adalah novel *Salah Asuhan* itu sendiri, yang draft aslinya berbeda dibanding yang diterbitkan.

Namun, novel yang terbit secara “ilegal” pun, katakanlah *Student Hijo*, tidak dalam posisi mengklarifikasi sejarah dan karakter. Hal itu disebabkan, walau Hijo tidak suka budaya Eropa (tetapi dalam kehidupan sehari-harinya seorang pemuda yang liberal), tetapi prilakunya yang seolah tidak punya pendirian, “manja”, tidak tegas, dan tidak setia, berimplikasi pada satu model karakter yang permisif, aji mumpung, sehingga novel itu kembali menjebak pembaca untuk tidak mengagungkan Hijo. Ideologi novel yang agak dekat dengan sosialisme juga terkesan artifisial karena penghargaan-penghargaan terhadap status kemanusiaan yang hierarkis masih cukup menonjol dalam novel tersebut.

Hal yang dapat disimpulkan dari novel-novel awal Indonesia itu adalah bahwa novel tidak memberikan satu dunia alternatif yang mampu membangun citra tentang kebudayaan tandingan yang menyenangkan, efektif, dinamis, dan mampu mengembangkan dirinya secara terus menerus. Novel Balai Pustaka juga telah gagal membangun model karakter yang layak diperjuangkan di masa depan. Secara umum, novel Indonesia awal telah gagal pada tingkat kewacanaan alternatif. Hanya serpihan-serpihan wacana saja yang cukup berguna, terutama serpihan resistensi “Emang ini zaman Siti Nurbaya”, yang berimplikasi terus menerus sebagai peringatan agar konstruksi patriaki yang mengidap ketidakadilan terhadap wanita selayaknya ditolak.

### **3. Zaman Orde Baru: Dominasi Strategi Negara**

Dalam lembar pasca kemerdekaan, Indonesia memasuki suatu era baru, yang secara politik dan sosial disebut sebagai era Pemerintahan Orde Lama. Problem utama yang muncul pada era baru merdeka ini adalah bagaimana mengisi kemerdekaan, bagaimana segera membangun perekonomian yang runtuh dan porak-poranda setelah ditinggal pemerintahan Kolonial Belanda (lihat Mas’oed, 1989; Feith, 1962). Akan tetapi, lebih dari itu, persoalan strategi dan orientasi budaya bukan persoalan yang tidak penting untuk dipikirkan. Masalahnya adalah bahwa karena kita baru belajar bernegara, dan juga karena bawaan kepemimpinan dan karakter Soekarno, pada masa-masa itu masyarakat Indonesia jadi ikut-ikutan sangat sibuk berpolitik. Jika dilihat saat ini, memang ada kesan bahwa pada tahun 1950-an kehidupan politik Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang menggembirakan. Sebagai misal, hingga hari ini pemilu 1955 dianggap pemilu paling demokratis dalam sejarah pemilu di Indonesia. Di kemudian hari, kenyataan itu berjalan sebaliknya. Hal yang dapat dikatakan adalah bahwa pada tahun 1960-an, sistem dan mekanisme politik Indonesia berjalan ke arah kehancuran. Kondisi Indonesia pada tahun 1965, dalam segala lininya, berada dalam situasi yang sangat miskin dan carut-marut, dan pecah secara politik.

Setelah itu, Indonesia kembali memasuki satu era baru yang kemudian disebut dengan Negara Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru memiliki strategi kebudayaan tersendiri. Jika boleh diringkas, salah satu strategi kebudayaan pemerintahan Orde Baru adalah bahwa jika perekonomian Indonesia maju/meningkat, maka hal-hal lain akan lebih mudah untuk diperbaiki dan

dikembangkan. Memang, di tahun-tahun berikutnya, perekonomian Indonesia terlihat bergeliat secara signifikan. Dalam skala terbatas, muncul pula masyarakat kelas menengah Indonesia yang terlihat mulai “tergila-gila” dengan sesuatu yang bersifat seni-budaya, “puncak-puncak kebudayaan yang adiluhung.” Seremoni-seremoni berbau seni-budaya cukup merebak, terutama seperti diperlihatkan oleh para elit masyarakat pada waktu itu dan seperti dipertontonkan oleh negara (Pemberton, 2003). Indonesia seolah memasuki suatu tahap bahwa kebudayaan terlihat berkembang pada waktu Orde Baru.

Persolannya, bangkitnya gairah berseremoni seni-budaya itu hanya salah satu aspek kebudayaan yang terkesan konyol dan mengada-ada. Berseremoni seni-budaya tidak dapat dijadikan pedoman keberhasilan strategi kebudayaan dalam rangka pengembangan karakter manusia dan masyarakat. Yang terjadi justru semacam pemborosan yang tidak perlu, sementara jumlah masyarakat miskin di Indonesia masih sangat banyak. Terbukti di belakang hari, ternyata kepemimpinan Soeharto yang sangat politik-ekonomis berimplikasi luas terhadap kehidupan budaya. Ritual-ritual seni-budaya tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan pelaksanaan strategi budaya yang mampu mengontrol dan mengikat tujuan kebudayaan. Karena tidak ada strategi budaya yang mengontrol dan mengikat orang untuk berbuat kebajikan dalam segala kesempatan dan situasi, maka merebaklah budaya KKN, budaya kekerasan negara terhadap warga, budaya tidak adanya kebebasan berpolitik, budaya asal bapak senang, budaya “konspirasi semua bisa diatur”, dan sebagainya.

Kita juga menjadi tahu bahwa ternyata fondasi perekonomian Indonesia sangat rapuh. Walaupun di Indonesia terlihat pembangunan (fisik) di sana-sini, tetapi pada ranah budaya Indonesia mengalami kemerosotan. Orientasi dan pilihan terhadap karakter budaya yang terbengkalai pada masa pemerintahan Kolonial, dan sama sekali tidak tergarap pada masa Orde Lama, kembali muncul sebagai masalah pada masa Orde Baru. Masyarakat Indonesia kembali mempertanyakan, mau di bawa kemana kebudayaan Indonesia. Pertanyaan tersebut muncul berdasarkan kenyataan bahwa Indonesia tidak memiliki model apapun yang penting untuk dijadikan *blue print* strategi kebudayaan. Di samping itu, praksis kekuasaan dan politik ekonomi Orde Baru tidak memberikan peluang kebebasan untuk mendialogkan model-model strategi kebudayaan.

Memang diskusi dan sejumlah polemik strategi kebudayaan sempat muncul pada tahun 1980-an, dan beberapa waktu setelahnya. Akan tetapi, wacana polemik tersebut mengalami kebuntuan serius, disebabkan negara tidak mendukung kebebasan berpikir dan rancangan strategis strategi kebudayaan yang ditawarkan oleh para pemikir Indonesia. Negara Orde Baru tidak akan membiarkan model strategi kebudayaan yang ujung-ujungnya justru akan berhadapan dengan strategi kekuasaan dan kebudayaan Orde Baru. Artinya, strategi kebudayaan negara Orde Baru dirancang untuk melanggengkan kekuasaan. Sementara itu, strategi kebudayaan yang kondusif tidak dalam rangka melanggengkan kekuasaan, tetapi

justru mengembangkan kemanusiaan, mengembangkan dan mencanggihkan peradaban dalam pengertian yang luas.

Banyak novel penting yang lahir pada masa Orde Baru. Akan tetapi, di antara yang penting tersebut tulisan ini hanya membicarakan novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan serba sedikit novel yang lain. Pilihan terhadap novel-novel tersebut, di samping suatu cerita yang berdurasi panjang, tetapi lebih dari itu adalah bahwa novel tersebut mencoba mengkarifikasi sejarah. Novel tersebut mencoba membangun dunia alternatif sehingga bisa dimaksudkan sebagai model kehidupan itu sendiri.

Dalam perspektif teori poskolonial, kedirian, keberadaan, dan karakter Minke dalam *Bumi Manusia* memang merupakan persoalan menarik, terutama ketika dia sepenuhnya mendapat didikan Barat (Belanda). Akan tetapi, hal itu tidak menjadi persoalan dihadapkan dengan karakter yang dibangunnya, keteguhan dan kesetiaan pada hati nurani, rasionalitas dalam melihat persoalan tradisi dan budaya, serta upaya-upaya kerja keras dalam bekerja, dalam merealisasikan cita-cita. Minke merupakan karakter contoh yang cukup menjanjikan yang dapat dijadikan model dalam membangun kebudayaan. Terlepas dari sikap sinisnya terhadap tradisi dan budayanya sendiri, argumen-argumen yang dibangun Minke merupakan pilihan yang rasional berhadapan dengan budaya yang menindas, budaya yang hanya mengekalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak kondusif dengan perubahan zaman karena seperti memelihara ketidakadilan dan kezaliman.

Namun, selayaknya pula *Bumi Manusia* ditempatkan dalam porsi yang proporsional dalam kerangka strategi kebudayaan. Fanatisme ideologis terhadap satu aliran pemikiran tertentu, sayangnya, tidak dapat dijadikan pegangan utama dalam membimbing tujuan ke masa depan yang serba tidak pasti. Proses perjalanan suatu bangsa tidak dapat hanya berdasarkan sebuah pedoman ideologis, tat kala ideologi tersebut juga belum mampu memperlihatkan contoh sukses sebuah negara berdasarkan ideologi tersebut. Apa lagi jika persoalan itu ditempatkan dalam kerangka permasalahan di Indonesia, sebuah masyarakat yang sangat majemuk. Dinamika-dinamika internal masyarakat Indonesia lebih membutuhkan sebuah “kisah sukses” daripada sebuah pegangan ideologis.

Lain lagi dengan Sastrodarsono dalam *Para Priyayi*. Hidup prihatin dan sederhana, asketis, dan menjunjung tinggi rasa kemajuan, menjunjung tinggi kesetiaan terhadap budaya dan negara (pada waktu itu), mengabdikan teguh terhadap pekerjaan sebagai guru, adalah model karakter lain yang layak dicontoh dan sebaiknya diwariskan kepada anak cucu. Terbukti, sebagai orang tua Sastrodarsono berhasil mendidik anaknya, setidaknya terjadi progresi yang cukup penting ketika anaknya beralih status dari *wong cilik* menjadi priyayi, bahkan di era 1980-an dan 1990-an sejumlah cucunya menjadi orang sukses dan pengusaha besar.

Yang masih terasa menggajal adalah bahwa novel ini terlalu dekat dengan kenyataan, atau dalam bahasa sekarang “realis banget.” Sebagai akibatnya, novel

tidak coba menegakkan satu karakter alternatif yang membanggakan dan memuaskan berbagai pihak. Tokoh Lantip, tokoh yang mengawal seluruh perjalanan cerita, diharapkan menjadi tokoh model yang penting. Lantip merupakan tokoh yang sederhana, cerdas, baik hati, jujur, tidak *kemaruk*, bahkan dia sempat menjadi orang penting. Persoalannya, apakah Lantip berhasil membangun citra sebagai tokoh sukses dan berhasil yang layak dijadikan teladan. Saya khawatir jawabannya tidak seperti yang diharapkan. Paling tidak di hari tuanya, Lantip bukan seorang yang kaya yang sukses. Kekayaan material masih menjadi salah satu “mimpi sukses” orang Indonesia.

Hal menarik, *Para Priyayi* tidak hanya sampai di situ. *Para Priyayi* juga memotret kegagalan strategi kebudayaan negara dalam “mengurus” anak bangsa sehingga anak cucu Sastrodarsono gagal memelihara sikap-sikap asketis, sikap kerja keras dan kesetiaan terhadap pekerjaan, dan menjadi bagian dari sistem yang korup. Bahkan di *Jalan Menikung* (terbit pertama tahun 1999), secara vulgar novel ini memperlihatkan bahwa negara sama sekali tidak memiliki program dan konsep yang strategis dalam membangun kebudayaan, dalam membangun perekonomian, dan memelihara kehidupan politik. Dalam novel ini, secara tidak langsung, justru membandingkan dengan negara Amerika yang segala sesuatunya terprogram dengan baik.

Hal yang lebih penting daripada itu adalah bahwa novel-novel di atas mencoba “membersihkan” sejarah (ini bagian dari salah satu strategi kebudayaan), membersihkan sejarah dari dendam (dengan cara menelanjangi dendam-dendam itu sendiri), membersihkan sejarah dari prasangka-prasangka, mengklarifikasi sejarah dari beragam karakter yang korup. Dalam konteks ini novel bertindak secara alternatif dalam mengepung kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial dan budaya yang dialami sehari-hari pembaca (masyarakat). Dengan membaca novel tersebut, orang menjadi tersugesti bahwa banyak hal yang perlu diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Dengan membaca novel itu, orang menjadi yakin bahwa karakter yang teguh, sikap-sikap asketis, kesetiaan dan kerja keras sangat diperlukan dalam membangun masyarakat dan negara.

Memang, perlu pula diingat bahwa menulis novel pada zaman Orde Baru berkuasa, kemampuan memberikan alternatif strategi budaya yang harus berhadapan dengan strategi budaya negara bukanlah persoalan mudah. Salah-salah strategi justru bisa dituduh subversif. Cara-cara aman yang ditempuh sebagian novel, misalnya “lari” kepada absurditas, seperti diperlihatkan sejumlah novel Putu Wijaya, menjadikan novel sesuatu yang tidak terintegrasi dalam *frame* masyarakat. Dalam cara yang terlalu berhati-hati, karena berdiri di antara “kekhawatiran” dan sikap resistensi diperlihatkan novel *Canting* karya Atmowiloto dan Trilogi Dukuh Paruk, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jantera Bianglala*, dan *Lintang Kemukus Dini Hari* ataupun *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Pak Bei dalam *Canting*, walaupun seorang yang cerdas, disiplin, keras hati dan jujur, tetapi secara moral tidak cukup layak dijadikan model. Di samping ia

suka *main* dan *jajan* perempuan, arogansinya tentang jasa-jasa dan cara ia melihat manusia itu “berbeda” karena darah dan keturunannya tidak dapat diterima lagi oleh generasi sekarang. Artinya, karakter Pak Bei tidak cukup abadi untuk dipertahankan. Rasmus dalam Trilogi Dukuh Paruk memang seorang yang jujur, cerdas, dan baik hati. Akan tetapi, bagaimanapun dia seorang peragu dan juga bukan contoh sukses kalau hanya bisa menjadi seorang tentara rendahan. Kanjat dalam *Bekisar Merah* adalah memiliki karakter yang juga belum layak dijadikan salah satu model. Kanjat memang orang baik, pintar, dan bersahaja. Akan tetapi, seperti halnya Rasmus, dia seorang peragu dan bukan seorang petualang yang berani mengambil resiko.

#### **4. Zaman Reformasi: Dendam Warisan**

Perubahan penting yang paling mutakhir terjadi pada tahun 1998, atau secara politik dan sosial masuknya suatu era baru, era reformasi. Seperti telah menjadi kelaziman, berganti era kekuasaan, berganti era politik, sosial, dan budaya, maka berganti pula problem-problem yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia. Problem utama yang dihadapi negara reformasi adalah memperbaiki citra negara yang rusak dan negatif di mata warga sebagai warisan utama warisan Orde Baru. Negara dan pemerintahan di era reformasi membuka keran selebar-lebarnya pada penguatan posisi masyarakat agar citra buruk kekuasaan perlahan-lahan dapat dihilangkan.

*Bak* gayung bersambut, masyarakat pun dengan sangat bergairah, bahkan euforia, menyongsong fajar baru itu dengan sikap agak “membabi-butu”. Semua hal berbau kekuasaan Orde Baru ditentang dan coba dihancurkan dengan perasaan dendam. Masalahnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa terjadi politisasi terhadap gairah euforia tersebut sehingga banyak kekerasan dan konflik di masyarakat, yang sebetulnya tidak berhubungan dengan penentangan terhadap sesuatu yang berbau Orde Baru, di atasnamakan sebagai gerakan reformasi yang menentang sisa-sisa Orde Baru tersebut. Skenario dendam warisan terhadap Orde Baru merupakan salah satu tema penting di era reformasi.

Di antara tiga periode yang dibicarakan di sini, seiring dengan kemajuan dan kemudahan teknologi penerbitan, dapat dipastikan bahwa penerbitan novel, atau buku sastra pada umumnya, mengalami perkembangan yang pesat dan cepat. Berdasarkan perhitungan dan pengamatan kasar, disimpulkan bahwa buku sastra yang terbit pada tahun-tahun setelah 1998 luar biasa banyak, berjumlah ratusan judul. Itulah sebabnya, perlu dipetakan kembali, dari ratusan novel tersebut, seberapa penting strategi kebudayaan dijadikan sebagai isu dan wacana sehingga novel-novel tersebut ikut mengondisikan suatu bacaan yang kondusif bagi perkembangan kreatif kebudayaan Indonesia.

Jika dilihat secara sekilas, secara konvensional novel-novel yang terbit setelah tahun 1998 jauh lebih beragam dan kaya dibanding periode-periode sebelumnya. Fakta dan sarana cerita yang dikemas dalam *Saman* dan *Supernova*, sudah sangat berbeda dibanding dengan novel-novel tahun 80-an. Realitas

teknologi *microchip*, digital, dan dunia maya, belum menjadi preseden penting dalam novel-novel sebelumnya. Keberanian novel *Nayla* dan *Garis Tepi Seorang Lesbian* menelanjangi batas-batas “kesopanan-santunan” seksual menyebabkan seks bukan sesuatu yang memalukan dan aib untuk diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kritik sarkastis *Tuhan Tiri* terhadap tradisi-budaya, kapitalisme dan negara, terhadap nasib orang Indonesia juga merupakan novel yang sangat berani, dan jika terbit pada masa Orde Baru, mungkin novel ini dibreidel.

Hal yang pasti adalah bahwa tokoh-tokoh dalam novel di atas bukanlah tokoh yang layak dijadikan model, sebagian besar bahkan tokoh-tokoh bermasalah. Memang, novel tersebut tidak berpretensi untuk dijadikan pegangan dalam membangun karakter manusia Indonesia. Novel-novel tersebut berpretensi untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam menghadapi wacana dan konteks yang berbeda-beda, semaksimal mungkin. Novel berpretensi pada eksplorasi masalah. Dalam konteks strategi kebudayaan, novel-novel tersebut lebih sebagai strategi kebudayaan itu sendiri untuk melakukan resistensi terhadap wacana-wacana yang dominan dalam masyarakat. Ini merupakan satu hal yang berbeda dalam kerangka tulisan ini.

Persoalannya, novel tetap belum memberikan model terhadap dunia alternatif sehingga dapat dijadikan pola-pola strategis dalam mendesain kebudayaan Indonesia. Menutupi perbedaan strategi dengan novel di atas tersebut, dengan cara berbeda muncul pula novel-novel seperti *Rembulan di Mata Ibu* dan *Dialog Dua Layar* di satu pihak, dan *Kitab Omong Kosong* di sisi lain. Dengan pretensi membangun masyarakat yang Islami, novel-novel yang biasa disebut dari Forum Lingkar Pena mencoba mensosialisasikan terus menerus sebuah model kehidupan yang Islami. Model tersebut bukan berarti tidak bermasalah ketika kepungan gaya hidup sekuler dan hedonis ternyata lebih kompak dan serempak dalam segala lini kehidupan. Dan lagi, tampaknya, posisi sesuatu yang Islami, dalam sejarahnya telah gagal memperjuangkan dan mengkonstruksi masyarakat Indonesia. Paling tidak seperti diperlihatkan “kegagalan” dan “penolakan” menjadikan asas Islam sebagai dasar negara (lihat kajian Ma’arif, 1985).

Dalam sisi yang berbeda, walaupun bukan hal baru, *Kitab Omong Kosong* mengambil model dunia pewayangan yang coba dibumikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kita mendapatkan gambaran tentang tokoh-tokoh, walaupun mengalami modifikasi, tetapi secara umum masih “stereotip”. Tokoh-tokoh semisal Semar, Satya, Maneka, Sri Rama, Dewi Sinta, Hanoman, Walmiki, sebagai tokoh-tokoh yang memiliki karakter dan integritas penuh terhadap segala hal yang baik-baik, ikut menyegarkan kembali bahwa masih banyak hal yang perlu dikondisikan untuk membangun masa depan yang lebih membahagiakan.

Novel Indonesia mutakhir, khususnya di era reformasi memang sangat beragam. Tokoh-tokoh dikarakterisasikan sebagai orang berjuang secara heroik berkaitan upaya-upaya pembersihan terhadap segala sesuatu yang berbau Orde Baru, tak pelak telah menjadi salah satu inspirasi penting. Novel-novel seperti

*Mantra Pejinak Ular* (2000) *Orang-Orang Proyek* (2004), merupakan dua contoh contoh di antaranya. Mungkin yang cukup menonjol adalah karakter Abu Kasan Sapari dalam *Mantra Pejinak Ular*. Novel tersebut mengisahkan satu model heroisme (dan patriotisme) yang berjuang menegakkan kebenaran berdasarkan hati nurani. Dengan jujur dan bersih ia melihat berbagai persoalan, dengan segala rasa cemasnya, sempat diteror dalam berbagai cara oleh “orang-orang yang berkuasa”, tetapi ia memilih tetap menjadi orang biasa, menjadi Abu Kasan Sapari yang sederhana, yang pintar mendalang dan memantrai ular. Tidak banyak orang seperti Abu Kasan Sapari. Walaupun di akhir cerita ia contoh orang kalah berhadapan dengan kekuatan rezim, tetapi kenangan terhadap karakter Abu Kasan Sapari tidak mudah hilang begitu saja. Persoalannya, apakah Abu Kasan Sapari bisa dijadikan idola? Mungkin juga tidak. Kita jarang bermimpi untuk menjadi orang kalah dan hidup asketis.

Dalam konstelasi karakter dalam naungan problematik tersebut, novel epik Putu Wijaya, *Putri* (2004/ Dua Jilid) menjadi penting pula untuk diperhatikan. Dengan tokoh Putri, seorang yang sangat terpelajar dan cerdas, baik hati, sabar, manis, dan setia, dengan keberanian yang teguh dan dewasa mencoba menghadapi proses perubahan dan cengkraman adat/tradisi. Putri menjadi sebuah model yang memikat bagaimana seharusnya seorang desa, perempuan lagi, yang penuh adat istiadat dan etika lokal-normatif, harus terlibat dan berproses bersama melawan “kebodohan” kolektif (masyarakat) yang bisa menjadi kaku dan kejam justru atas nama adat istiadat itu sendiri. Memang, mungkin Putri juga bukan contoh yang sangat berhasil. Akan tetapi, dalam rentang waktu yang lama, pada masa depan, Putri akan menjadi sebuah model karakter tertentu bagaimana adat-istiadat, tradisi-budaya, dilihat dan dipersoalkan kembali, terus menerus.

Akan tetapi, sangat jarang novel berangkat dari kenyataan tentang dunia politik dan sosial, dengan figur atau tokoh presiden, anggota DPRD, kisah tentang jenderal, perwira polisi, Pak Lurah, Kiyai atau Guru dengan sebuah polesan alternatif sehingga orang menjadi bangga dengan profesi atau jabatan tersebut. Katakanlah tokoh kiyai atau guru sudah ada. Kisah kiyai lebih dekat dengan kisah-kisah “istimewa” yang beraroma mistis, sementara kisah guru justru kerpihhatian dan penderitaannya. Hal kiyai terlalu jauh karena terjebak dengan mitos, sedangkan hal guru justru ketidakmampuan membuat jarak dengan realitas sosial sehingga pembaca tidak diberi kemampuan membangun dunia model yang canggih bagaimana seharusnya guru-guru dalam menghadapi berbagai persoalan yang berbeda-beda.

Kisah tentang tokoh-tokoh seperti presiden, jenderal, polisi, politisi tinggi, pengacara, hakim, anggota Dewan, dan sebagainya jarang dikemas dengan baik oleh novel Indonesia. Tokoh cerita itu tidak saja untuk dikritik, tetapi lebih-lebih untuk diberikan semacam model pencanggihan. Berdasarkan cerita itu, membuat orang bangga menjadi presiden, anggota Dewan, Lurah, guru, tentara, atau polisi, setelah membaca novel. Artinya, kelemahannya adalah bahwa novel kita belum mampu membuat satu model alternatif yang benar-benar terseleksi, yang mampu

mengepung kenyataan-kenyataan yang ada sehingga masyarakat menjadi tahu dan bangga menjadi warga Indonesia setelah membaca sebuah novel. Beberapa film Indonesia mutakhir sudah ada upaya ke arah itu. Film *Gie* saya kira telah cukup berhasil menciptakan figur seorang mahasiswa intelektual dan pemikir muda yang kritis, walaupun kenyataannya tidak seperti Soe Hok Gie dalam arti yang sesungguhnya. Paling tidak, ada sedikit kebanggaan untuk menjadi seorang mahasiswa yang pemikir, prihatin, dan mampu berpikir besar. Sangat berbeda dibanding film *Pengkhianatan G 30/S*, setelah menonton film itu kita justru menjadi dendam terhadap masa lalu.

### 5. Penutup: Sebuah Ilustrasi

Tulisan ini masih merupakan catatan yang terburu-buru dan memang tidak berpretensi menjadi sebuah tulisan yang utuh. Tekanan penting dari tulisan ini adalah sebuah catatan tentang seberapa jauh novel memberikan wacana alternatif terhadap strategi kebudayaan. Dengan wacana alternatif tersebut, novel diharapkan mampu memberi kepingan tandingan terhadap berbagai wacana lain yang juga secara bersama-sama memenuhi hari-hari masyarakat Indonesia, dalam hal ini misalnya saja sinetron, *infotainment*, atau cerita-cerita berita yang terutama berpretensi pada politik ekonomi, aktivitas yang terutama berideologikan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Saya tidak memiliki referensi yang cukup memadai bagaimana novel-novel di negara lain; apakah memberikan suatu situasi yang kondusif bagi bangunan strategi kebudayaan atau tidak. Namun, saya ingin mengomentari sejumlah film Amerika yang sempat saya tonton, sebagai ilustrasi. Kita tahu konsumen pertama film Amerika adalah masyarakat Amerika itu sendiri. Ketika mereka selesai menonton film, yang saya bayangkan adalah bahwa dengan menonton film itu: mereka bertambah bangga menjadi warga Amerika, mereka bangga kepada para pemimpinnya (antara lain lihat *Gods and Generals*, *The Postman*, dan sebagainya), mereka bangga untuk menjadi warga yang bersetia pada negara Amerika.

Di samping itu, mereka bangga berdiri di pihak karakter yang berpegang teguh pada kebenaran dengan melawan ketidakbenaran secara terus menerus tanpa pandang bulu, walaupun harus berhadapan dengan teman atau keluarga sendiri. Jika kisah seperti itu diceritakan dalam novel Indonesia justru dianggap jauh dari kenyataan. Dalam hal ini ingin dikatakan bahwa justru karena terlalu dekat, novel menjadi tidak begitu berbeda dengan kenyataan itu sendiri. Model yang coba dibayangkan sebagai kekuatan pengepung tidak muncul seperti yang diharapkan.

Pertanyaan tersebut berlanjut. Setelah selesai membaca novel Indonesia, apakah kita bangga kepada Indonesia, bangga kepada para pemimpin Indonesia, bangga untuk berbeda karena memperjuangkan kebenaran walau harus berhadapan dengan kolega atau anak sendiri, bangga untuk belajar dan bekerja keras? Cobalah kita rasa-rasakan sendiri. \* \* \*

### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1962. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Canting*. Jakarta: Gramedia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Dee (Dewi Lestari). 2001. *Supernova*. Bandung: Truedee Books.
- Feith, Herbert, dan Lance Castles (eds.). 1970. *Indonesian Political Thinking, 1945-1965*. Uthaca: Cornell University Press.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kartodikromo, Marco. 2000 (1918). *Student Hijo*. Yogyakarta: Yayasan Aksara.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 2002 (1999). *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Grafiti.
- Kleden, Ignas. 1987. "Berpikir Strategis Tentang Kebudayaan", dalam *Prisma*, Maret. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1982. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI, Februari.
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantra Pejina Ular*. Jakarta: Kompas.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of the Artistic Text*. Michigan: University of Michigan.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1987. *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'oed, Mohtar. 1980. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta: LP3ES.
- Mihardja, Achdiat K. (ed.) 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nadia, Asma. 2002. *Dialog Dua Layar*. Bandung: Mizan.
- Nadia, Asma. 2002. *Rembulan di Mata Ibu*. Bandung: Mizan.
- Pemberton, John. 2003. "Jawa" *On The Subject of "Java"*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Rusli, Marah. 1999 (1922). *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Putaka.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Orang-Orang Proyek*. Yogyakarta: Matahari.
- Utami, Ayu. 1999. *Saman*. Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Aris. 2003. *Tuhan Tiri*. Jakarta: Voxdei Publications.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri (1)*. Jakarta: Grafiti.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri (2)*. Jakarta: Grafiti.